

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Relevan

Berdasarkan Penelusuran, peneliti menemukan beberapa literatur baik berupa skripsi, artikel maupun jurnal ilmiah yang dianggap relevan terkait judul atau tema yang diangkat oleh peneliti.

2.1.1 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus harianto (2019) yang berjudul “Kampung Tahfidz al-Quran (Kajian Living Qur’an di Dusun Ngemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojekerto) dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya tahfiz al-Qur’an atau penghafal al-Qur’an di Indonesia, kita ketahui masih minoritas orang yang hafal al-Qur’an di Indonesia ini, dalam sebuah desa atau kampung di Indonesia ini, satu kampung atau desa ada 10 % orang yang hafal al-Qur’an itu aja sudah cukup banyak dan luar biasa. Akan tetapi dalam hal ini ada fenomena yang sangat luar biasa, bahwasanya ada sebuah kampung di Indonesia yang mayoritasnya hafal Alquran. Lebih tepatnya kampung ini berada di Dusun Ngemplak, Desa Bangeran, Kecamatan Dawar Blandong, Kabupaten Mojokerto. Di kampung tersebut memiliki keunikan yangt luar biasa di banding kan dengan kampung-kampung di Indonesia pada umumnya. Di kampung tersebut kurang lebih 80% penduduk kampung tersebut hafal al-Qur’an. Ini sangat luar biasa sekali karna sejauh ini belum ada kampung yang memiliki penghafal al-Qur’an sampai begitu banyaknya. Kampung ini berada daerah perbatasan dengan kata lain kampung ini masih jauh dari keramaian dan perkotaan. Dalam hal matapencaharian

masyarakat kampung tersebut bekerja sebagai petani dan beternak sapi. Di kampung tersebut ada lembaga atau pondok tahfiz al-Qur'an, di pondok itulah masyarakat belajar dan menghafalkan al-Qur'an. Hal yang luar biasa dikampung tersebut adalah bahwa hafal al-Qur'an dikampung tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan banyak anak-anak kecil yang sudah hafal al-Qur'an 30 Juz dan hafal al-Qur'an di kampung tersebut sudah turun temurun dengan kata lain sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kampung tersebut. Berangkat dari fenomena ini, penting untuk meneliti tentang "Kampung Tahfiz al-Qur'an (Kajian Living Quran di Dusun Ngeemplak, Bangeran, Dawar Blandong, Mojokerto)." Secara mendalam. Fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai modal alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga akademik untuk berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an sehingga al-Qur'an hidup di masyarakat yang disebut dengan living Quran atau *Quran in everyday life*.

Adapun perbedaannya penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana externalisasi dan internalisasi tahfidz al-Qur'an masyarakat dusun ngeemplak, desa bangeran, kecamatan dawar belamdong kabupaten mojekerto. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi masyarakat di kampung dermaga terhadap budaya hafal al-Qur'an.

- 2.1.2 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lilik indri purwati (2018) yang berjudul: (Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro).

Dalam hasil skripsi ditemukan bahwasanya Proses menghafal Al-Qur'an biasa dilakukan di dalam sebuah lembaga formal maupun non formal. Salah satu dari lembaga non formal yang biasa menaungi para penghafal al-Qur'an adalah pondok pesantren. Pengembangan kemampuan menghafal al-Qur'an di pondok pesantren dimaksudkan untuk membantu santri dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an santri. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan menghafal al-Qur'an pada diri santri itu sendiri tidak berjalan mudah. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, santri, sistem yang ada, sarana prasarana, dan lain sebagainya.

Adapun perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang faktor-faktor apa yang menghambat santri-santri Pondok Pesantren Darussalam metro dalam menghafal al-Qur'an, sedangkan penelitian ini adalah faktor apa yang mempengaruhi masyarakat dermaga dalam menghafalkan al-Qur'an. Dan adapun persamaannya, sama-sama membahas tentang orang-orang yang menghafal al-Qur'an.

- 2.1.3 Berdasarkan penelitan yang dilakukan oleh Syifa Maulidna (2021). yang berjudul (Motivasi Menghafal al-Qur'an Para Remaja Di Rumah Tahfidz Sahabat al-Qur'an Ashabul Kahfi Tangerang). Dalam hasil skripsi ditemukan bahwasanya, Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi adalah lembaga tahfidz yang terletak di tengah perumahan warga tepatnya di Perumahan Dasana Indah-Tangerang, di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an Ashhabul Kahfi ini terdapat anak-anak yang sedang menginjak jenjang pendidikan SD, SMP, bahkan SMA. Biasanya anak-

anak yang ada di Rumah Tahfidz tersebut dipanggil dengan sebutan santri. Santri di Rumah Tahfidz Sahabat al-Qur'an Ashhabul Kahfi tidak hanya dari anak-anak yang memang menginap atau tinggal di asrama Rumah Tahfidz, melainkan ada sebagian besar anak yang memang bersekolah di sekolah umum (diluar dari yayasan Rumah Tahfidz) dan tetap tinggal di rumahnya masing-masing (tidak asrama).

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama membahas anak-anak dan para remaja dalam menghafal al-Qur'an, di rumah tahfidz, dan sebagian anak juga bersekolah disekolah umum, (diluar dari yayasan Rumah Tahfidz) dan tetap tinggal di rumahnya masing-masing (tidak asrama).

Adapun perbedaanya adalah, peneliti terdahulu membahas motivasi menghafal al-Qur'an para remaja di rumah tahfidz sahabat qur'an ashhabul kahfi Tangerang. Sedangkan penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana dampak budaya hafal al-Qur'an terhadap masyarakat dermaga.

- 2.1.4 Berdasarkan penelitan yang dilakukan oleh Reno saputra. (2020) yang berjudul: Tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama islam di desa nanti agung kecamatan tebat karai kabupaten kepahilang, dalam hasil skripsi ditemukan bahwasanya pemahaman terhadap ajaran Agama Islam sangat rendah. Kurangnya pemhaman masyarakat terhadap ajaran agama yang terjadi pada masyarakat di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dapat ditemui dimana-mana, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Rendahnya pemahaman Pendidikan

Agama Islam yang terjadi pada masyarakat dapat ditemui dimana-mana, baik di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjalankan ibadah. Ketika waktunya shalat tiba anak-anak remaja dan orang tua malah asik nongkrong main gitar di depan rumah, di warung-warung sehingga yang datang beribadah hanya warga yang berada di lingkungan Masjid saja. Cara berbicara dan berpakaian sebagian remaja kurang sopan, tidak mempunyai tata krama kepada orang yang lebih tua.

Salah satu penyebabnya adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yaitu kurangnya faham agama yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya mereka membutuhkan pendidikan agama, Hal itu terjadi karena persaingan hidup sehingga mereka (orang tua) sibuk dengan pekerjaannya dan letih mengejar materil sehingga mentalitas dan moralitas anak akan menjadi tertekan dan sulit untuk berkembang dampaknya akan merendahkan keluhuran nilai-nilai kemanusiaan dan nilai budaya serta agama pada anak.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama membahas tentang pemahaman masyarakat, Adapun perbedaannya adalah, peneliti terdahulu lebih fokus terhadap ajaran agama islam di desa nanti agung kecamatan tebat karai kabupaten kepahilang, Sedangkan penilitian ini lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap budaya hafal al-Qur'an di kampung dermaga kelurahan anggoeya kecamatan poasia kota kendari.

## 2.2 Definisi Konseptual

### 2,2,1 Pendekatan Fenomenologi

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Jadi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. (Ahimsa, 2012).

Teori fenomenologi yaitu paradigma yang berusaha mengungkap kesadaran pengetahuan mengenai suatu pemahaman individu atau kelompok tertentu. Penggunaan teori ini tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para perilaku, karena yang dianggap bukan lagi benar salahnya atas pemahamannya (tafsir) tetapi titik tekannya adalah isi pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku dan memahami gejala pemaknaan al-Quran lewat model-model struktural. (Hamzah, 2020).

Ada 4 tahapan yang harus diperhatikan dalam penggunaan teori fenomenologi yaitu: pertama *bracketing* bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena apa adanya. Pada fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan sementara asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena yang diteliti. Kedua *intuiting*

atau merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. Ketiga *analyzing* yaitu proses analisis meliputi proses identifikasi esensi atau elemen dasar dan pola hubungan antar esensi yang membentuk struktur esensial fenomena. keempat *describing* yaitu mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Tujuan membuat deskripsi adalah mengkomunikasikan dalam bentuk tertulis struktur esensial dari fenomena. (Asih, 2014).

Adapun langkah-langkah penggunaan teori fenomenologi pada penelitian ini yaitu:

- 2.2.1.1 Menentukan fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian tersebut.
- 2.2.1.2 Pengumpulan data. Proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data.
- 2.2.1.3 Analisis data dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis.
- 2.2.1.4 Studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
- 2.2.1.5 Mempertahankan kebenaran hasil penelitian dengan menuntut adanya validitas dan reliabilitas.
- 2.2.1.6 Pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Berdasarkan langkah-langkah teori di atas, maka peneliti akan menerapkan teori tersebut pada penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan beberapa informan yang meliputi warga Jl. Dermaga dan santri yang berasal dari Jl. Dermaga.

### 2.2.2 Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Maulana Ira 2022)

Adapun definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli ialah:

2.2.1.7 Pitirim Sorokin: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

2.2.1.8 Roucek dan Warren: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

2.2.1.9 William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf: Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

2.2.1.10 J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

2.2.1.11 Max Weber: Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial secara interpretatif.

2.2.1.12 Allan Jhonson: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut. (Adiba 2017).

Dari berbagai definisi sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian konteks penafsiran memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Quran. *Living Quran* adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Quran sesuai dengan masyarakat pembacanya. *Living Quran* sebagai studi tentang al-Quran tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-quran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu. (Sahiron Syamsudin, 2007).

Max Weber menekankan pada signifikansi pemahaman akan nilai dalam

pengeahuan manusia. prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi serta tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Oleh sebab itu ketika memahami tindakan sosial harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. (Maulana, Ira 2022).

Pada teori sosiologi ini ialah membedakan tiga macam makna: pertama makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung kemudian. Kedua makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan aktor (perilaku tindakan). Ketiga yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut. (Alfaeni, 2021).

Mengacu pada teori di atas, maka peneliti menggunakan teori sosiologi khususnya pada rumusan masalah pertama yaitu: Bagaimana pemahaman masyarakat Jl. Dermaga terhadap budaya hafal Qur'an?. Disini peneliti akan melihat bagaimana perilaku informan setelah memahami tentang budaya menghafal al'Qur'an. Peneliti akan menganalisis hasil dari pemahaman informan apakah berangkat dari keilmuan tertentu dan sudah sejalan makna yang dipahami dengan tindakannya dalam kehidupan dan dari pemaknaan dari budaya tersebut.

## 2.3 Kerangka Teoritis

### 2.3.1 Pengertian *Hafizh Qur'an*

Kata “*Tahfidz*” berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal (Mahmud Yunus 1990 h. 105). *Tahfidz* (hafalan) secara bahasa (*etimologi*) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata 'hafal' berarti “telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat (KBBI, 1998 h. 291).

*Tahfidz* adalah bentuk masdar dari „*Haffadza*’ yang memiliki arti penghafalan atau bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamil/hamalah* al-Qur'an (Abdur Rabi Nawawudin 1991 h.24).

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawawudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus-menerus dan harus sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa (Abdur Nawawudin 1991 h.27). Dalam kaitannya, dengan hal ini menghafal al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan unsur-unsur pokok yaitu, menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa kitab. membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan, menghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun

ketelitian. menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan (Abdur Nawawudin. 1991 h.27).

Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Menjadi seorang menghafal al-Qur'an memang mulia, tetapi lebih mulia lagi jika ia mengamalkan apa yang ia hafal. Menghafal al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama, maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharapkan akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci samawi yang masih murni dan asli. (Aflisia, 2016: 2) Mengingat keberadaan al-Qur'an yang kuat dalam kehidupan banyak umat Islam, berbagai norma dan praktik mengenai interaksi dengan al-Qur'an telah berkembang seiring waktu. (Fatih, 2018: 2) Menghafal al-Qur'an yang sejatinya memiliki banyak keutamaan ini memerlukan ketahanan yang kuat dalam prosesnya. Para menghafal Al Quran harus meluangkan waktu untuk menambah hafalan dan mengulang hafalan yang telah dimilikinya. Proses menghafal juga memerlukan ketahanan yang kuat. (Shulhah Putri, Qurotul Uyun, 2017: 2) Diantara keutamaan itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah Swt. untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. Dalam Tafsir al-Lubab karya M Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya.

Membaca dan menghafalkan al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala. ( Quraish Shihab: 302) Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ  
بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ۙ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

*“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.”* (al-Qur'an Kemenag 2019)

2. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan al-Qur'an, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.
3. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan. (Hasan Hamam: 10) Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah keterpeliharannya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana al-Quraan. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk

membetulkannya. (Quraish Shihab: 118) Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29:49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

*“Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat Kami.”* (al-Qur'an Kemenag 2019)

### 2.3.2 Anjuran menghafal Qur'an

Diantara keistimewaan al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran (Ahmad Baduwailan, h.227).

Sebagaimana Allah Swt Berfirman dalam QS. al-Qomar [54]: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

*“Sungguh, kami benar benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajar. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran.”*

(Qur'an Kemenag RI, 2019)

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka Memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (Shad: 29) Dan firman Allah subhanahu wa ta'ala: Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur'an itu

kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (Maryam: 97)

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran. (al-Qamar: 17) Yaitu mudah untuk dibaca. al-Suddi mengatakan, maknanya yaitu Kami mudahkan bacaannya bagi semua lisan (bahasa). Adh-Dhahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa seandainya Allah tidak memudahkan al-Qur'an bagi lisan manusia, niscaya tiada seorang makhluk pun yang mampu berbicara dengan *Kalāmullah*. Dan menurut hemat saya (penulis), di antara dalil yang membuktikan dimudahkan-Nya Al-Qur'an bagi manusia untuk membacanya ialah sabda Nabi Saw. yang mengatakan: Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh dialek. Kami telah menyetengahkan hadits ini lengkap dengan semua jalur periwayatan dan teks-teksnya, sehingga di sini tidak perlu diulangi lagi. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (al-Qamar: 17) Yakni adakah orang yang mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur'an ini yang telah dimudahkan untuk dihafal dan dipahami maknanya? Muhammad ibnu Ka'b al-Qurazi mengatakan bahwa adakah orang yang mendapat peringatan darinya hingga meninggalkan semua kemaksiatan? Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, Telah menceritakan kepada kami al-Hasan ibnu Rafi', telah menceritakan kepada kami Damrah, dari Ibnu Syauzab, dari Matar al-Warraaq sehubungan dengan makna firman-Nya: maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (al-Qamar: 17) Yaitu adakah orang yang menimba ilmu darinya dan menjadikan al-Qur'an sebagai penolong yang membimbingnya? Hal yang sama telah dikemukakan oleh

Imam Al-Bukhari secara ta'liq, tetapi dengan ungkapan yang pasti (tegas) dari Matar aal-Warraaq.

Betapa mudahnya, al-Qur'an dapat dihafal oleh seluruh kalangan umat manusia tanpa batasan usia, besar-kecil, tua-muda, pintar, standar, bahkan yang melihat ataupun yang tidak melihat, semua memiliki peluang yang sama. Ini sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang menjadi mukjizat Rasulullah Saw. Tidak pernah ditemukan standar kemanusiaan dalam setiap kalimatnya. Karena itu, tidak akan didapati karya manusia yang mudah dihafal layaknya al-Qur'an (Adi Hidayat, 2018). Ini merupakan salah satu cara yang Allah Swt untuk menjaga al-Qur'an yang mulia dari perubahan, penyimpangan, dan kelenyapan. Ini merupakan bukti atas kebenaran firman-Nya dalam QS *al-Hijr*[15]:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya” (al-Qur'an Kemenag, 2019).*

Dengan demikian al-Qur'an adalah satu-satunya Kitab yang Allah Swt jaga dengan pemeliharaan-Nya, serta diselamatkan-Nya dari segala bentuk perubahan dan penyimpangan, agar ia menjadi hujjah bagi umat manusia hingga akhir zaman.

### 2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal al-Quran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Quran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya keinginan atau semangat yang menggebu untuk menghafal
2. Menempuh upaya-upaya dalam menghafal
3. Keyakinan bahwa Allah Swt telah memilih anda untuk menghafal kitabNya
4. Berusaha menjauhi semua orang yang bisa membebani tekad
5. Memanfaatkan semua waktu
6. Mengkhayal
7. Memiliki azam yang kuat
8. Menetapkan batas waktu untuk mengkhatamkannya
9. Antusias untuk segera menyelesaikan hafalan al-Quran
10. Menundukkan semua rintangan
11. Menjadikan ibadah sebagai salah satu media penolong dalam menghafal (Amjad Qosim, 2011 h.85).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur'an ada beberapa kaidah sebelum menghafal al-Qur'an yang harus diperhatikan seseorang penghafal al-Qur'an. Kaidah-kaidah sebelum memulai menghafal al-Quran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Ikhlas.

Orang yang menghafal al-Qur'an harus ikhlas dan memurnikan niat ketika mempelajarinya, memurnikan tujuan karena mengharap wajah Allah

SwT mempelajari dan mengajarkannya, karena Allah Swt semata. Inilah kaidah utama Dalam menghafal al-Qur'an, karena ketika seseorang melakukan amalan bukan karena Allah Swt, amalannya terhapus (Yusuf al-Qaradhawi h.135).

Ikhlas merupakan amalan hati dan hati itu sendiri merupakan alat untuk memahami al-Qur'an. Hati berada ditangan Allah Swt yang Maha membolak-balikkan hati. oleh sebab itu seorang hamba hendaknya memohon kepada Rabbnya agar dibukakan hati untuk al-Qur'an, agar ia dapat menggali segala kekayaan yang terkandung dalam al-Qur'an (Abdul Karim al-lahim, h.14).

Cukup sekedar menghadirkan niat yang baik dan memperbaruinya. Jadi, langkah pertama adalah selalu memperbarui niat. Hendaknya niatmu dalam menghafal al-Qur'anul Karim untuk meringkuk ridha Allah Swt dan memperoleh pahala-Nya (Amjad Qasim h. 55).

Ikhlas menjadi tolak ukur yang terpenting karena ikhlas adalah amalan hati yang paling berat namun besar pula pahala yang diraih. Ikhlas bersumber dari niat yang tulus semakin ikhlas seseorang dalam menghafal maka akan semakin mudah untuk menghafalnya.

b) Tekad yang kuat dan bulat.

Menghafal al-Qur'an hanya mampu dilakukan oleh mereka yang punya tekad. Mereka yang punya tekad memiliki ciri utama yang sangat jelas secara sederhananya adalah tekad yang kuat. Menghafal al-Qur'an bukan perkara kecil di tilik dari pahalanya di sisi Allah Swt, tekad kuat menghafal al-Qur'an dan membutuhkan cobaan serta ujian. Seorang penghafal al-Qur'an harus memiliki tekad yang kuat (Abdul Muhsin et al, h. 41). Dalam menghafalkan al-

Qur'an karena untuk mencapai tingkatan hafalan yang baik membutuhkan mujahadah yang optimal agar tercapai cita-cita yang diinginkan (Amjad Qasim, h. 88).

Mengetahui nilai amalan yang anda lakukan Setiap amalan yang diketahui fadhilah yang didapatkan dari mengamalkannya akan mendapat dorongan yang kuat untuk melaksanakannya. karena motivasi atau dorongan merupakan kunci untuk bisa melakukan berbagai macam aktifitas seorang penghafal al-Qur'an akan semakin termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya ketika orang tersebut mengetahui keutamaan yang akan didapatkan dari menghafal al-Qur'an.

c) Mengamalkan hafalan

Membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an adalah kunci ilmiah bagi perubahan dan kemajuan (Khalid Bin Abdul Karim al-Lahim, h. 2). Seperti generasi salafus shalih mereka menyadari betul bahwa al-Qur'an diturunkan bukan hanya dihafalkan secara tekstual namun juga dipraktikkan dalam kehidupan. Mengamalkan hafalan menjadi wajib bagi para penghafal al-Qur'an, mengingat al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi pembacanya oleh karena itu wajib baginya untuk mengamalkan petunjuk al-Qur'an yang sudah dihafalkannya.

d) Meninggalkan dosa

Bermaksiat kepada Allah Swt akan menjadikan manusia semakin jauh dari Allah Swt. menjadi seorang hamba yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah Swt dengan menjauhi maksiat akan menjadikan seorang hamba semakin dicintai oleh Allah Swt. Ibnu umar *r.a* berkata “seorang hamba tidak akan

sampai pada hakikat taqwa sehingga dia meninggalkan apa saja yang mengganjal didalam dada”(Ahmad Farid 2008, h. 105). Meninggalkan dosa merupakan bukti ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Swt. oleh sebab itu seorang penghafal al-Qur’an hendaknya meninggalkan segala bentuk dosa yang akan menghalangi al-Qur’an yang akan masuk ke dalam dada para penghafal a-Qur’an dan dapat menjauhkan dirinya dari rahmat Allah Swt.

e) Mengulang-ulang bacaan.

Seperti diketahui, langkah utama untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang adalah melalui pengulangan. Pengulangan (Abdul Muhsin et al, h.57). bacaan al-Qur’an harus terus dilakukan karena pengulangan bacaan hafalan al-Qur’an merupakan bentuk penjagaan hafalan itu sendiri sekaligus menguatkan hafalan al-Qur’an.

#### 2.3.4 Faktor-Faktor Pendukung Dalam Menghafal al-Qur’an

Terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal al-Quran, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal. (Ahsin W. Al-hafidz.) h. 56-61 Adapun uraian ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Usia yang Ideal Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materimateri yang dibaca atau dihafal atau didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifar mutlak. dalam hal ini usia dini lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

2. Menejemen Waktu, Agar kita sanggup menghafal, kita harus mengatur urusanurusan kita supaya kita bisa menyediakan waktu yang cukup untuk melangsungkan hafalan (Amjad Qosim, h. 61). Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat menyelesaikan program menghafalnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan menejemen waktu yang baik. Seperti: Waktu sebelum tertib fajar, setelah fajar hingga tertib matahari, setelah bangun tidur siang, setelah sholat, waktu diantara magrib dan isya (Ahsin W Al-Hafidz, h. 59-60).

#### 2.3.5 Faktor Penghambat Dalam Menghafal al-Qur'an.

Banyak dari penghafal al-Qur'an mengatakan "menghafal al-Qur'an itu sulit, dan lebih sulit lagi memantapkan hafalan al-Qur'an" atau ada yang mengatakan "aku ingin menghafalkan al-Qur'an tapi aku tidak memiliki waktu". Penyebabnya dari anggapan tersebut adalah ada sesuatu yang disebut *wahn* (khayalan) yang bercokol di dalam pikiran. Juga biasa dinamakan justifikasi diri yang berdampak buruk pada penghafal al-Quran (Marsudianto 2014, h. 13). Macam-macam manifestasi penghalang dalam menghafal al-Quran disebutkan:

1. Beralih ke bidang yang lain yakni beralih memperhatikan hal lain seperti hadits, syair atau internet. Upaya ini dilakukan seseorang untuk meraih

sukses dalam satu bidang untuk menutupi ketidakmampuan dalam bidang lain.

2. Mengaku telah hafal al-Quran Kasus seperti ini banyak terjadi di zaman sekarang. Engkau bias melihat seorang lelaki atau wanita mengklaim telah hafal al-Quran sehingga dihormati dan diberi uang saku. Padahal sebenarnya ia belum hafal.
3. Melangkah mundur dengan alasan *tawadhu'* yakni melangkah mundur dengan alasan *tawadhu'*, ada bisikan jiwa atau lainnya. Misalnya engkau melihat seorang murid mengalami penurunan drastis dalam hal semangat menghafal dan mengulangnya, setelah sebelumnya ia begitu bergairah, giat dan bersemangat.
4. Motivasi dan semangat mandeg yakni motivasi dan semangat mandeg pada saat tertentu, tidak bergeser dari batas ini meskipun muncul rangsangan rangsangan lain dan kendati ada berbagai stimulus (Ibid, h. 81-82)

Hambatan-hambatan tersebut sering menjadi bayang-bayang tersendiri bagi penghafal al-Quran. Terlebih al-Quran sendiri merupakan mushaf tebal yang berisi sekitar 604 halaman yang banyak di antara kita merasa tidak sanggup untuk menghafalnya.

Namun segala hambatan tersebut dapat di atasi ketika kita dapat meyakinkan kepada diri sendiri bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika Allah Swt berkehendak serta mengetahui akan keutaman-keutamaan yang akan diperoleh bagi para penghafal al-Quran. Kesulitan dalam melakukan suatu amal perbuatan akan sebanding dengan pahala yang akan didapatkan, oleh karenanya

semakin sulit hambatan yang harus dilalui maka akan semakin besar pula pahala yang akan didapatkan, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. *ar-Rahman* [55]: 60 yang artinya “tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan”. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan pekerjaan yang mulia, melihat dari keutamaan yang akan didapatkan para penghafal al-Qur’an menjadikan menghafal Sebagai salah satu ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah Swt.

Kemampuan menghafal al-Qur’an adalah kecakapan memelihara atau menjaga al-Qur’an dengan cara melafalkan dan meresapkan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam pikiran sebagai proses mengingat, dan lancar dalam melafalkannya di luar kepala, serta hafalan dapat dimunculkan saat dibutuhkan.

Sedangkan indikator seorang dalam menghafal al-Qur’an yaitu, dapat dilihat dari tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab. Metode menghafal al-Qur’an itu sendiri merupakan langkah yang harus dilalui seorang penghafal al-Qur’an dalam menyelesaikan hafalan al-Qur’an.

#### 2.3.6 Keutamaan Menghafal al-Qur’an

Menghafal al-Qur’an memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan, barang siapa berhubungan dengan al-Qur’an maka ia akan mulia. al-Qur’an diturunkan pada bulan yang mulia yaitu bulan suci ramadhan, ‘al-Quran diturunkan kepada Rasull yang mulia yaitu Rasulullah saw. Rasull sendiri memilih mendahulukan para sahabatnya dalam berbagai hal karena hafalan al-Qur’an yang mereka miliki. Apabila beliau mengutus suatu delegasi maka beliau memilih yang paling banyak hafalannya, apabila seseorang ingin menjadi imam sholat, maka akan didahulukan yang paling banyak hafalannya.

Rasulullah Saw menjelaskan bahwa al-Qur'an akan mengangkat kedudukan penghafalnya pada hari kiamat. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *r.a.*, Rasulullah Saw. Bersabda: "al-Quran akan datang pada hari kiamat seraya berkata, 'wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan,' Lalu berkata lagi, 'wahai Rabb tambahkanlah, 'maka ia dihiasi dengan keagungan.

Kemudian berkata lagi 'wahai Rabb ridhailah ia, 'lalu dikatakan, 'bacalah dan naiklah, maka akan ditambahkan untukmu setiap ayat'.

Adapun sumber lain menyebutkan keutamaan-keutamaan yang didapatkan oleh para penghafal al-Qur'an yaitu: tingginya Kedudukan Penghafal al-Qur'an, perbendaharaan yang menakjubkan, mendapatkan beberapa kemuliaan bagi penghafal al-Qur'an, menghafal al-Qur'an bersama para malaikat, menghafal al-Qur'an akan diutamakan di dunia dan di akhirat (Ibid, h. 30).

Terdapat tujuh fadilah atau keutamaan menghafalkan al-Qur'an yang dikemukakan dari sumber yang berbeda, yaitu: menggugurkan kewajiban, pahala yang luarbiasa banyaknya, menjadi manusia yang mulia, memberikan syafa'at dihari kiamat, menjadi kebanggaan Allah swt, tidak diganggu setan, memberi syafa'at bagi orang tuanya ( Abdul Raziq, 2015, h. 1).

Sumber lain juga menyebutkan keutamaan membaca dan mengamalkan al-Qur'an yaitu: Al-Quran sebagai obat hati, setiap satu huruf al-Quran mengandung 10 pahala, hafal al-Quran melahirkan kebahagiaan, terapi Ibu Hamil dengan bacaan al-Quran, al-Quran sebagai budi pekerti, al-Quran merupakan pedoman kehidupan (Romadhani Massul 2014, h. 114).

Keutamaan menghafal al-Qur'an seperti yang dituliskan di atas merupakan sisi kebermanfaatannya yang bisa diraih dari seorang penghafal al-Qur'an, kemuliaan tersebut menunjukkan bukti kecintaan Allah Swt kepada hamba-Nya yang istiqomah menjaga kalam-Nya. Menghafal al-Qur'an merupakan tanggung jawab yang besar hal ini sebanding dengan kemuliaan yang akan didapatkan seseorang yang konsisten menghafalkan dan mengamalkan al-Qur'an. Bahkan disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa "sebaik-baik manusia diantara kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan yang mengajarkannya".

Sudah semestinya seorang penghafal al-Qur'an mampu untuk mengamalkan kandungan al-Qur'an yang dia bawa sehingga al-Qur'an benar-benar akan membawanya menuju kemuliaan.

Kerangka teoritis dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling terkait yang mencerminkan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. (Samsuri, 2003)

### 2.3.7 Definisi Masyarakat

Masyarakat berasal dari kata bahasa Arab, *syarikat*. *Syarikat* dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian seperti berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan (Sidi Gazalba 1989). Masyarakat di dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu, sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat juga merupakan tempat di mana manusia hidup

bersama dan menimbulkan interaksi sosial, yaitu hubungan antara dua orang individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya yaitu memperburuk.

Secara garis besar masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok atau kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama-sama di suatu tempat sehingga melakukan interaksi sosial dan melahirkan sebuah kebudayaan. Proses interaksi sosial menimbulkan perubahan kebiasaan individu karena dipengaruhi oleh individu lainnya. Masyarakat memiliki ciri-ciri diantaranya: Berada di wilayah tertentu, hidup secara berkelompok, terdapat suatu kebudayaan, terjadi perubahan, terdapat interaksi sosial, terdapat pemimpin, dan terdapat stratifikasi social. Sebagaimana Allah Swt berfirman di dalam QS. *al-Hujurat* [49]; 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*  
(al-Qur’an Kemenag 2019)

Pada ayat di atas Allah Swt menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial. Dalam kesehariannya manusia membutuhkan interaksi sosial, selain itu dalam memenuhi kebutuhan manusia juga memerlukan bantuan orang lain. Walaupun manusia tersebut memiliki akal yang luar biasa cerdas ataupun fisik yang luar biasa kuat, manusia tetap memerlukan manusia

lainnya. Sebagai makhluk sosial manusia diharapkan dapat bekerja sama dengan manusia lain untuk membentuk kehidupan yang lebih baik (Umar Shihab 1995).

#### Pengertian Kebudayaan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa ( Ary H. Gunawan 200 h.16).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. ( Departemen Pendidikan Nasional, 2000 h.169).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya,

Membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono Soekanto. 2009, h.150-151). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan

kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964 h.115).

Menurut para Ahli mendefenisikan kebudayaan berbeda-beda, sebagaimana berikut:

1. Sir Edward B. Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya”. Termasuk disini ialah “pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat
2. Robert H. Lowie, kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan karena kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang dapat melalui pendidikan formal atau imformal”.
3. Clyde Kluckhohn, mendefisikan kebudayaan sebagai “total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya”.
4. Gillin, beranggapan bahwa “kebudayaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang terpola dan secara fungsional saling bertautan dengan individu tertentu yang membentuk grup-grup atau kategori sosial tertentu.
5. Koentjaraningrat, kebudayaan adalah “keseluruhan system gagasan , tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat

yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Rafael Raga, 2007, h 26).

### 2.3.8 Unsur-Unsur Budaya

Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar dan kebudayaan tersebut diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Luasnya bidang kebudayaan menimbulkan adanya telaah mengenai apa sebenarnya isi dari kebudayaan itu. Herkovits mengajukan adanya empat

Unsur pokok dalam kebudayaan yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut :

1. Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan, dan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi militer. Pandangan para ahli tentang kebudayaan berbeda-beda, namun sama-sama memahami bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan terdapat pada setiap kebudayaan dari semua manusia dimanapun berada.

Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah (Wahyuni. 2013 h. 39-41).

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencarian hidup.
6. Sistem religi.
7. Sistem kesenian. Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut:
  - a) Sistem religi dan upacara keagamaan.
  - b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
  - c) Sistem pengetahuan.
  - d) Bahasa.
  - e) Kesenian.
  - f) Sistem mata pencaharian Hidup.
  - g) Sistem teknologi dan peralatan.

### 2.3.9 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud yang telah disebutkan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia. Menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya (Warsito, 2012, h. 53-55).

#### 2.3.10 Faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor faktor tersebut adalah: (Warsito, 2012 h.56-59).

1. Faktor ras. Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.
2. Faktor lingkungan geografis. Faktor ini biasa dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

3. Faktor perkembangan teknologi. Kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

4. Faktor hubungan antar bangsa. Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:

a. *Penetration pasifique* atau perembesan kebudayaan secara damai. Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

b. *Culture Contact* atau akulturasi. Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang dating dicerena menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain.

c. Difusi kebudayaan. yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat lain.

d. *Culture creisse* ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda.

5. Faktor sosial. Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

6. Faktor religi. Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah

lalu sulit hilang begitu saja.

7. Faktor Prestige Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan didalam kehidupan sosial.

8. Faktor mode Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu.

#### 2.3.11 Pengertian Hafal Al-Qur'an

Pengertian al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk *masdar* dari *qoro'a* artinya (bacaan) yang berbicara tentang apa yang tertulis dari padanya melihat dan menelaah (Amir Syarifuddin. 1997 h.46).

Al-Qur'an dalam arti luas adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan Rosul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya (Ahsin Wijaya Al-Hafidz. 2008). Sebagaimana penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat at-Takwir [81]: 19 -21.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, dan kedudukan Tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ‘Arasy, yang di sana (jibril) ditaati lagi percaya”* (Terjemah Kemenag 2019).

Berdasarkan ayat diatas, bahwa al-Qur’an diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang sangat mempunyai kedudukan dan jabatan yang tinggi dan untuk disampaikan kepada umat Nabi Muhammad Saw hingga akhir zaman. Al-Qur’an adalah kata sifat *al-Qar’u* yang bermakna *al-Jam’u* (mengumpulkan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, karena al-Qur’an terdiri dari kumpulan surat dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya (Said Aghil Husin al-Munawwarah 2003). Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur sesuai dengan keadaan dan zamannya. Kalimat yang pertama kali turun ialah “Bacalah dengan Menyebut Nama Tuhanmu”. Kalimat itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw pada saat ia menyendiri dan melakukan perenungan disebuah gua di luar kota Mekah pada 610 M (Muhammad Abdul Halim 2002).

Al-Qur’an diturunkan dalam bentuk lafadz Arab. Para ulama meyakini bahwa al-Qur’an diturunkan dari Allah Swt bukan semata-mata dalam bentuk makna seperti halnya dengan hadis qudsi, akan tetapi juga sekaligus dengan lafalnya. Perhatikan kata *lafdhon wa ma’nan* dalam definisi al-Qur’an yang dikemukakan, Afif Abd al-Fatah Thobaroh di atas titik demikian juga halnya dengan beberapa *ta’rif al-Qur’an* yang diformulasikan para ahli ilmu-ilmu al-Qur’an. Karna al-Qur’an itu lafal dan maknanya berasal dari Allah Swt, maka

terjemah al-Qur'an dan bahkan tafsirnya yang dalam bahasa Arab sekalipun, tidak dapat dikatakan sebagai al-Qur'an (Muhammad Amin Suma 2014) .

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an bisa dikatakan proses yang secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya untuk menekuni, merutinkan serta mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hakikat dari menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

